

## DAKWAH DAN PLURALISME

Oleh: M. Wasim Bilal

Dalam PJPT-II, Indonesia memasuki masa *industrialisasi* dengan ciri penggunaan dan pengembangan teknologi canggih. Salah satu teknologi ini adalah *teknologi informasi*. Karena itu tidaklah salah kalau abad ini sering disebut dengan era teknologi informasi. Dengan teknologi informasi, penyebaran nilai-nilai, norma-norma, budaya dan pemikiran yang sangat bervariasi dengan mudah menjangkau ruang dunia secara cepat dan merambah masyarakat yang sangat luas. Dunia luas ini dirasa menjadi semakin kecil; sekat-sekat pemisah antara benua satu dengan lainnya semakin menipis bahkan hilang, dan dunia yang pluralistis menjadi satu kesatuan *globalistis*. Sebagai konsekuensinya maka benturan antara nilai-nilai dan norma-norma yang saling *antagonistis* tak dapat dihindari, dan *erosi* nilai-nilai budaya yang telah mapan pun, tak terelakkan. Selain itu juga sering terjadi kecenderungan "*adopsi* nilai-nilai baru" yang dilakukan baik secara selektif maupun secara utuh, dimana "*adopsi*" tersebut kadang-kadang sangat tidak menguntungkan. Fenomena mengendornya nilai moral<sup>1)</sup> dan agama, dan meningkatnya kriminalitas sebagai akibat teknologi informasi seringkali mencemaskan dan menggelisahkan kelompok agamawan dan spiritualis, karena agama diharapkan mampu menjadi *fundasi* dan *filter* dalam menghadapi arus budaya yang merugikan; dan kaum agamawan diharapkan mampu berperan dalam menempatkan agama sebagai dasar motivasi dalam tingkahlaku.

Dalam situasi yang demikian "*da'i*" dan "*agamawan*" diharapkan mampu menggunakan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dalam menerangkan, menjelaskan dan meyakinkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga nilai-nilai agama mampu menjadi dasar filsafat hidup yang terekspresikan pada pemikiran, amalan atau perbuatan, dan jama'ah atau keumatan.

---

1) sering disebut *demoralisasi*

Aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan oleh para pemeluknya, biasanya diupayakan melalui "pendidikan" dan "dakwah". Transformasi ajaran agama yang diformulasikan oleh para intelektual agama dalam ujud yang nyata (ri'el) dalam kehidupan sehari-hari, diupayakan dengan melalui pranata sosial (baik dalam perwujudan kelembagaan maupun yang bukan-kelembagaan). Tanpa pendidikan dan dakwah, agama hanya akan berbentuk formulasi ajaran-ajaran yang lekat pada para intelektual agama.

Dakwah, dalam pemikiran dan konsep, *setidak-tidaknya* ada dua kecenderungan.

*Pertama*, dakwah sebagai upaya untuk merubah dari satu situasi ke situasi yang lain "yang lebih baik"; dari tidak beriman menjadi beriman, dari lemah iman menjadi kuat imannya, dari yang baik menjadi semakin baik, dan yang sudah baik menjadi semakin baik, dan yang sudah baik menjadi semakin baik<sup>2)</sup> dan kreatif. Dakwah merupakan usaha peningkatan penghayatan keimanan dan *keberagamaan*. Hakikat dakwah merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan terencana untuk mempengaruhi dan membentuk cara berfikir, cara merasa, dan cara berperilaku pada tataran individu dan sosial, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan iman dipandang melalui proses transformasi psikologis; yaitu dari masa tenang (diantaranya tanpa problema teologis), masa ragu, konflik batin, yang kemudian diakhiri dengan konversi dan kematangan imani<sup>3)</sup>. Perubahan iman adalah melalui *sunnatu 'l-Lāh* dan bukan semata-mata otoritas dan krida Tuhan. Bilamana perubahan iman dapat dikategorisasi melalui "proses keajegan" yang dapat diamati, barangkali dapat dikembangkan eksperimen-eksperimen untuk mengetahui adanya keajegan tersebut dan selanjutnya dapat ditemukan teori-teori dakwah.

Dalam bina desa dan bina individu (bimbingan dan penyuluhan) proses *in put* (masukan) terhadap massa atau individu yang akan *dikonversi* dengan *out put* sebagai hasil proses interaksi dapat terus diamati dan dapat dicari keajegan-keajegan dengan selalu memperhatikan variabel-variabel yang berpengaruh dalam proses interaksi. Disini perlu

<sup>2)</sup> cf. M. Wasim Bilal, "Media Audio Visual dalam Pengembangan Dakwah", juga cf. Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*

<sup>3)</sup> cf. M. Wasim Bilal, "Problema Dakwah dalam Masyarakat Pluralis"

diperhatikan beberapa faktor seperti: budaya, sosial-ekonomi, politik dan yang lebih penting lagi faktor latarbelakang kehidupan individu (baik latarbelakang keluarga maupun latarbelakang masyarakatnya yang meliputi lingkungan kerja, tempat tinggal, lingkungan pergaulannya dan sebagainya). Semakin banyak variabel yang diamati akan semakin menghasilkan kerangka teori yang lebih tajam.

*Kedua*, dakwah dipandang sebagai seruan, ajakan dan "*tadhkir*" (*éling, péling, Jw.*). Perubahan iman adalah merupakan hidayah dan anugerah Tuhan semata; perubahan iman bukan otoritas manusia akantetapi otoritas Tuhan. Tuhan lah yang memberi "hidayah" dan "anugerah", dan bukan manusia. Hanya Tuhan semata yang memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Tuhan tak seorangpun yang mampu menyesatkan; siapa saja yang disesatkan oleh Tuhan tak seorangpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Bahkan Muhammad tidak mampu memberi petunjuk kepada siapapun yang dikasihi dan dicintainya. Allah senantiasa memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya<sup>4)</sup> dan Muhammad sendiri hanyalah sebagai seorang yang sekedar mengingatkan dan mengajak untuk selalu ingat, tidak lebih<sup>5)</sup>.

Karena *hidayah* (petunjuk) adalah otoritas Tuhan maka dakwah dipandang tidak lebih dari *sekedar menyampaikan "wahyu" Tuhan, mengajak untuk taat dan menerima serta mematuhi ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh Tuhan*. Dakwah adalah "penyampaian" pesan-pesan ilahi kepada segenap *insan* (manusia). Dakwah adalah ajakan dan seruan untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Dakwah juga menyampaikan berita gembira kepada orang yang beriman dan memberikan peringatan-peringatan kepada orang yang ingkar dan menolak kebenaran.

Dalam hal ini problema dakwah adalah bagaimana mengemas pesan-pesan ilahi (dan keilahian) yang disampaikan secara langsung atau melalui media, dan bagaimana penerima pesan dapat "memahami",

---

<sup>4)</sup> *Al-Qur'an*, 28:56, ... *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk* (cf. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p. 619)

<sup>5)</sup> *Al-Qur'an*, 87: 8, 9, ... *Dan kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah; oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat; untuk diketahui bahwa dimaksud dengan jalan yang mudah disini adalah jalan yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat* (lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p. 1051)

mengerti, "termotivasi" sedemikian rupa sehingga dapat "mengaktualisasikan" ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Problema dasarnya adalah membuat penerima pesan ilahi dapat memahami dan termotivasi untuk mengaktualisasikan (ajaran agama) dalam kehidupan yang dalam terma psikologi disebut proses "internalisasi" dan "eksternalisasi". Pesan-pesan ilahi dalam ilmu agama ada yang bersifat "esoteris" dan ada yang bersifat "eksoteris". Dilihat dari pengalaman atau penghayatan (keagamaan) tentang *realitas-mutlak* (Tuhan, yang ilahi) maka pesan itu adalah: penghayatan agama dalam corak pemikiran, penghayatan agama dalam corak perbuatan (amalan) dan penghayatan agama dalam corak dan bentuk *keumatan*.

Persoalan yang ada pada dua konsepsi dakwah tadi adalah: dapatkah "karya atau krida Tuhan" ini dipertemukan dengan "karya atau krida manusia sebagai penyebar, pengembang dan penyampai pesan-pesan ilahi"?

Kalau diasumsikan bahwa karya Tuhan beraktualisasi melalui keajegan *sunnatu 'I-lāh* maka karya Tuhan akan bertemu dengan karya manusia.

Pendidikan Agama Islam dilihat dari dakwah adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan anak-didik dalam rangka alih pengetahuan (agama Islam), pembentukan kepribadian (kematangan penghayatan *keberagamaan* atau *maturitas beragama*) dan akhirnya terekspresikannya ajaran-ajaran Islam dalam pola perilaku sehari-hari. Dari sisi lain pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi pendidikan agama Islam formal, non-formal dan informal.

Dalam realitas objektif, pendidikan agama Islam dan dakwah sering terlihat seolah-olah rancu dan saling tumpangtindih. Ilmu dakwah memandang pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu bentuk dakwah, sebaliknya pendidikan agama memandang kegiatan dakwah dalam masyarakat (dan keluarga) dipandang sebagai pendidikan informal (dan non-formal). Kerancuan ini barangkali saja dikarenakan oleh *identitas epistemologi* ilmu pendidikan agama Islam dan ilmu dakwah yang identitas epistemologi tersebut belum ditemukan secara mantap, kalau tidak dapat dikatakan belum memiliki identitas. Karena itu dapat dimaklumi adanya pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan agama dan dakwah adalah "*seni*" dan bukan ilmu<sup>6)</sup>. Menurut hemat penulis, dakwah dan pendidikan adalah masalah yang dasariah, fundamental,

---

<sup>6)</sup> seringkali tidak dapat dibedakan dengan tegas antara ilmu pendidikan dengan pendidikan islam sehingga memunculkan persoalan apakah ada pendidikan islam itu; atau apakah perlu pemakaian label islam pada pendidikan

sebab aktualisasi agama akan terwujud hanya dengan dakwah dan pendidikan, dan agama akan bermakna dalam kehidupan individu dan masyarakat, hanya dengan melalui dakwah dan pendidikan.

## II

Pluralisme sering disamakan dengan keanekaragaman atau keberagaman; keanekaragaman dalam agama, kepercayaan, keyakinan, paham, budaya, etnis dan seterusnya. Dalam realitas objektif masyarakat dipenuhi oleh keanekaragaman faham, keyakinan agama, dan dengan budaya yang beranekaragam pula<sup>7)</sup>.

Secara faktual, pada agama-agama besar di dunia dalam rentang kesejarahannya, terdapat sekte-sekte atau aliran-aliran yang masing-masingnya seringkali masih berpegang kuat pada induknya, seringkali dipandang sedikit menyimpang dan tidak jarang dipandang berpindah jauh dari jalur semula. Masing-masing mempunyai faham pemikiran keagamaan yang karakteristik. Pandangan pemeluk suatu agama terhadap adanya pluralitas ini ada yang *bersifat eksklusif* dan ada yang *bersifat inklusif*.

Pada sebagian pemikiran penganut Yahudi, Perjanjian Allah dengan Musa mengikat umat Yahudi dalam hubungan pengabdian dan kesetiaan kepada Tuhan mereka. Dasar kesetiaan kepada Tuhan merupakan dasar teologi Yahudi mengenai hubungan bangsa lain dengan Tuhan. Bagi umat Yahudi, yang benar dan otoritatif adalah perjanjian Musa<sup>8)</sup>. Setelah kekalahan bangsa Israel dari bangsa Babilonia dan diakhiri dengan pembuangan bangsa Israel, bangsa Israel mengisolasi diri; mereka tidak mau bercampur dengan bangsa lain. Mereka mengembangkan lembaga revolusioner yaitu *synagog* dan hidup dalam *ghetto-ghetto* Yahudi dengan pandangan dan sikap yang eksklusif<sup>9)</sup>; diantaranya semisal larangan kawin-campur dan mengutuk bangsa-bangsa lain. Pandangan dan sikap eksklusif tersebut, secara teologis sangat jelas dan terungkap bahwa para penganut Yahudi ada dalam kebenaran dan

<sup>7)</sup> Pluralisme sering dipandang sebagai ciri *postmodernisme*, disamping *relativisme* dan *dekonstruksionisme*; lihat dan bandingkan M. Amin Abdullah, "Dialog Peradaban Menghadapi Era Postmodernisme", dalam *Al-Jami'ah*, no. 53 tahun 1993, p. 112

<sup>8)</sup> Harold Coward (terj. Bosco Carvallo), *Pluralisme, Tantangan bagi agama-agama, et passim*

<sup>9)</sup> Sikap ini terbaca pada masa kepemimpinan Ezra dan Nehemiah

penganut-penganut agama yang lain ada dalam jalan "keberhalaan". Dalam perkembangan pemikiran dalam agama Yahudi, muncul pemikir Yahudi Mendelssohn<sup>10)</sup> yang berusaha menjembatani antara *ghetto* Yahudi dengan bangsa-bangsa lain. Mendelssohn berpandangan bahwa kebenaran agama tidak bergantung pada wahyu ilahi, melainkan immanen dalam akalbudi. Bagi dia, agama Yahudi tidak menganggap diri memiliki wahyu yang eksklusif mengenai kebenaran yang diperlukan untuk keselamatan. Wahyu tersedia bagi semua orang, melalui akalbudi. Semua agama sama-sama menyampaikan kebenaran yang diberikan Allah melalui akalbudi. Pemikiran Mendelssohn ini diikuti dan kemudian dikembangkan oleh diantaranya Franz Rosenzweig di Eropa, Abraham Heschel, Robert Gordis dan Jacob Agus di Amerika<sup>11)</sup>.

Rosenzweig berpendapat bahwa "*Kebenaran*" hanya Allah dan manusia hanya diberi bagian dari kebenaran sejauh manusia mewujudkan kehidupan aktif dalam kebenaran, dan kebenaran tidak membawa *ke dunia seberang* melainkan *ke kehidupan*. Yang penting dicatat adalah bahwa pandangan Rosenzweig ini terbatas mengenai hubungan Kristen-Yahudi, dan tidak termasuk Islam, dan Buddha.

*Keanekaragaman* dipandang positif sepanjang *keanekaragaman* itu kreatif dan sepanjang *keanekaragaman* menghasilkan suatu situasi dimana berbagai macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan ruhani dan spiritual, sekalipun sebenarnya terdapat perbedaan. *Pluralisme* dipandang sebagai pemahaman akan kesatuan dan perbedaan, yaitu kesadaran mengenai suatu ikatan kesatuan, dan kesadaran akan keterpisahan dan perpilahan kategoris.

Abraham Heschel berpendapat bahwa Tuhan berfirman dalam banyak bahasa dan Ia menyatakan diri dalam berbagai lembaga. Firman Tuhan tidak pernah berakhir dan tidak ada firman yang merupakan firman Tuhan yang terakhir<sup>12)</sup>.

Dalam agama Kristen juga terdapat pandangan dan sikap eksklusif terhadap agama lain. Secara teologis, Karl Barth memandang agama Kristen adalah agama dalam tempat yang terang, dan agama-agama lain adalah agama dalam kegelapan. Disamping itu tidak sedikit penganut agama Kristen dapat menerima realitas objektif adanya *keanekaragaman*. Ernst Troeltsch misalnya saja, memahami agama dalam perspektif *evolusioner*; sebagai suatu gerakan manusiawi yang universal menuju ke

---

<sup>10)</sup> Harold Coward, *ibid*

<sup>11)</sup> *ibid*

<sup>12)</sup> cf. Abraham J. Heschel, *The Insecurity of Freedom: Essays in Applied Religion*, (New York: Farrar, Straus and Giroux), 1966, p. 182

kesempurnaan. Dia menolak bentuk absolutisme bahkan ia memandang wahyu sebagai gerak maju menuju ke yang mutlak (absolut). Wahyu dalam Al-Kitab Ibrani dan Yesus hanyalah merupakan tahapan-tahapan dalam sejarah kewahyuan<sup>13)</sup>. Pandangan ini sering diberi label "teosentris" bahkan pandangan Karl Barth dilabeli dengan "kristensentris". Pandangan Troeltsch diikuti beberapa tokoh dan diantaranya adalah Paul Tillich dan John Hick.

Dalam agama Islam, sikap muslim tentang pluralisme didasarkan dan ditentukan selain oleh gambaran yang dinyatakan dalam al-Qur'an juga oleh *élite* intelektual maupun penguasa Islam pada kurun waktu dan tempat tertentu. Karena al-Qur'an memuat informasi dan penjelasan tentang agama-agama yang berasal dari Allah (sejak nabi Adam sampai dengan nabi Muhammad), maka dibanding dengan para penganut agama-agama bukan-Islam dan dibandingkan dengan informasi yang ada dalam kitab Taurat dan Injil, penganut agama Islam memiliki pengetahuan "banyak" tentang agama-agama maupun umat lain tersebut. Agama Islam mengakui bahwa Musa, 'Isa, Muhammad adalah ibarat *kesatuan galah*<sup>14)</sup> dimana ujung dan pangkalnya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dan merupakan rentetan sejarah kewahyuan. Wahyu yang diterimakan kepada Musa, Ibrahim, dan 'Isa adalah dari sumber yang tunggal yaitu "induknya Kitab" (*ummu 'l-kitāb*)<sup>15)</sup>; dan sumber tunggal tersebut adalah suatu *ṣuḥuf*<sup>16)</sup>. Karena itu penganut dan umat

---

<sup>13)</sup> Harold Coward, *ibid*

<sup>14)</sup> M. Wasim Bilal, "Problema Sinkretisme dalam Sastra kitab Jawa"

<sup>15)</sup> *Al-Qur'an*, 43:4; dan 13:39; *Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (lauh Mahfuz) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah; ... Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisiNya lah terdapat Ummu 'l-Kitab (Lauh Mahfuz)*

<sup>16)</sup> cf. *Al-Qur'an*, 98:2,3; ... (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (*Al-Qur'an*); didalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. Dimaksudkan dengan kitab-kitab yang lurus adalah isi kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi seperti *Taurat*, *Zabur*, dan *Injil yang murni* (lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p. 1084)

Islam mengimani kitab-kitab *Injil* dan *Taurat*<sup>17)</sup> dan tidak perlu mempersoalkan tentang Ibrahim<sup>18)</sup> karena sudah jelas. Islam juga mengakui itu sebagai *sunnah Tuhan*<sup>19)</sup>, dan menganjurkan untuk berlomba dalam kebaikan<sup>20)</sup> dan al-Qur'an juga menyeru untuk menuju

---

<sup>17)</sup> *Al-Qur'an* 42:15; *Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah tempat kembali (kita)".* Dimaksud dengan kata "tetaplah" dalam ayat ini adalah tetaplah dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah (baca *Al-Qur'an* dan *Terjemahnya*, p. 785)

<sup>18)</sup> *Al-Qur'an* 3:65; *Hai Ahli Kitab mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berfikir?* Dalam keterangan ayat ini disebutkan bahwa orang Yahudi dan Nasrani masing-masing menganggap Ibrahim itu golongannya. Lalu Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Ibrahim itu datang sebelum mereka.

<sup>19)</sup> dimaksudkan dengan *sunnah tuhan* disini adalah hukum alam yang ditetapkan pada awal penciptaan alam

<sup>20)</sup> *Al-Qur'an*, 5:48; *Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukanNya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.* Sekedar difahami, bahwa dimaksudkan dengan batu ujian dalam ayat ini, bahwa *Al-Qur'an* adalah ukuran untuk menentukan benar-tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab yang sebelumnya (baca *Al-Qur'an* dan *Terjemahnya*, p. 168)

satu tujuan yang sama<sup>21)</sup>. Dari kalangan Islam, ada beberapa pandangan yang menyatakan bahwa penganut agama Hindu dan Buddha termasuk "Ahlu 'l-Kitāb".

Adapun kritik yang diberikan oleh penganut agama Islam terhadap agama Kristen adalah sekitar adanya "*korup*" (ada kalanya dengan secara "*tahrīf*", "*taghyīr*", terhadap beberapa bagian Injil baik dengan penambahan, pengurangan maupun perubahan dan penggantian sehingga berbeda dari informasi al-Qur'an yang diyakini *kebenarannya*. Karena itu doktrin *trinitas*<sup>22)</sup>, ketuhanan Yesus ('Isa) dan keselamatan yang dilakukan oleh Yesus (dipandang) bertentangan dengan informasi al-Qur'an; pengampunan dosa oleh pimpinan gereja yang berwenang dipandang menyimpang dari kuasa dan keadilan tuhan.

Agama Islam mengakui realitas obyektif adanya pluralisme akantetapi agama Islam juga menyampaikan sikap kritik terhadap keanekaragaman itu, sebagai sikap teologis.

Disamping itu, karena arus informasi dan pendidikan Islam modern, penganut agama Islam juga memiliki pengetahuan tentang agama-agama lain melalui para *Orientalis* dan *Oksidental*. Khusus di Indonesia, dengan diperkenalkannya ilmu perbandingan agama di perguruan tinggi agama Islam maka para mahasiswa lalu mengenal bagaimana memahami agama-agama dan kepercayaan lain (bukan-Islam) sebagai realitas budaya dan realitas sosial. Disini, penganut agama Islam memperoleh dan memiliki pengetahuan tentang agama-agama lain disamping bersumber dari al-Qur'an juga bersumber dari realitas obyektif.

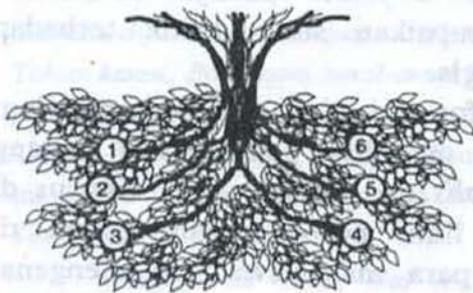
Dalam budaya "*Islam-Jawa*", khususnya dalam sastra suluk, dikenal adanya konsep keanekaragaman - "*pluralitas*" - dengan bahasa simbolik "*ringin-sungsang*" (kuranglebih artinya "*beringin terbalik*"). Pengertiannya, bahwa asal-usul agama berasal dari (dan bergantung pada) *ketunggalan* asali; yaitu bahwa sumber agama adalah Tuhan Allah yang Tunggal (Esa), sebagai sumber kebenaran. Keanekaragaman "*etis*"

---

<sup>21)</sup> *Al-Qur'an*, 3:64; *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)"; baca Al-Qur'an dan Terjemahnya, p.86*

<sup>22)</sup> diskusi tentang trinitas sudah mengalami perkembangan pengertian yang jauh diantaranya trinitas mempunyai pengertian dan pemahaman esa

(yang oleh kalangan muslim sering disebut dengan "syari'at") diterima sebagai suatu keanekaragaman jalan menuju pada Pencipta, dan asal-usul alam sebagai terminal akhir tujuan hidup manusia. Keesaan adalah sebab pertama dan tujuan akhir hidup manusia yang dipandang sebagai kenyataan "sejati"<sup>23</sup>); karena itu Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan Muhammad, identik dengan *episode kesejarahan kewahyuan* berdasarkan kebutuhan "ruang dan waktu"<sup>24</sup>). Peristiwa kesejarahan kewahyuan ini merupakan otoritas mutlak Tuhan, atas kebijakan berdasar ruang dan waktu. Andaikata konsep "*ringin-sungsang*" dalam sastra suluk Jawa tadi divisualkan maka akan terlihat sedemikian ini:



**Keterangan:**

1. kewahyuan Adam
2. kewahyuan Nuh
3. kewahyuan Ibrahim
4. kewahyuan dan risalah Musa,
5. kewahyuan dan risalah 'Isa, dan
6. kewahyuan dan risalah Muhammad

Dalam budaya Jawa terutama pada sastra-kitab suluk, keanekaragaman itu *bertengger* pada batang pohon ketunggalan. Karena itu *pluralitas* akan mempunyai nilai positif bila ada kesadaran spiritual tentang adanya realitas absolut yang dapat dihayati dengan keanekaragaman pengalaman dan penghayatan. Pluralitas tidak perlu menimbulkan keretakan, perpecahan, pertentangan, apalagi peperangan, saling mengalahkan dan membinasakan. Ada kesadaran spiritual tentang adanya perbedaan dalam kesatuan spiritual, dan dalam sastra suluk Jawa kesadaran spiritual ini sering diungkapkan dengan ilmu sejati, ilmu hakiki, *ilmu kasunyatan*; bahwa orang mampu mengetahui suatu realitas yang sebenarnya, dan bukannya realitas subjektif.

<sup>23</sup>) kebenaran "sejati", kebenaran hakiki, juga sering disebut dengan kebenaran absolut atau juga "*realitas mutlak*"

<sup>24</sup>) pada syari'at setiap kerisalahan, terdapat perbedaan antara syari'at para rasul yang diutus oleh Tuhan; perbedaan tersebut diantaranya adalah menurut kondisi masyarakatnya

### III

Dalam era teknologi informasi dan globalisasi dunia, pada masyarakat pluralis akan terjadi peningkatan intensitas kontak hubungan, juga terjadi benturan antar sektarian agama, dan antar-agama (benturan yang bersifat *intra*, dan, yang bersifat *inter*). Dalam struktur masyarakat yang pluralistis ini, terdapat gejala minoritas dan mayoritas. Hubungan antar-sektarian dan antar-agama, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh minoritas dalam mayoritas, minoritas dalam minoritas, mayoritas dalam minoritas, dan mayoritas dalam mayoritas.

Watak dan kecenderungan dari agama dan sektarian-agama, menunjukkan kecenderungan untuk selalu eksis; baik dalam kondisi minoritas dalam mayoritas, minoritas dalam minoritas, mayoritas dalam minoritas maupun mayoritas dalam mayoritas. Supaya tetap eksis, maka dakwah dan pendidikan adalah merupakan suatu upaya yang terencana untuk mempengaruhi, menerangkan dan menjelaskan tentang sesuatu ajaran agama agar dipercayai, diyakini, dan diimani, dan diharapkan teraktualisasikan dalam ekspresi keagamaan. Realitas objektif dakwah dapat ditujukan pada orang yang belum beriman dan yang sudah beriman (*pra-imani* dan *pasca-imani*).

Dalam persoalan dakwah pada masyarakat pluralistis, masih dapat dipertanyakan kembali tentang ide suatu agama yang bersifat superior yaitu suatu ide yang ingin membentuk *satu masyarakat dalam satu iman; suatu kerajaan tuhan di dunia dibawah bimbingan ruh kudus, atau dāru 'l-Islām, masyarakat yang baik dalam naungan ilahi dan limpahan ampunan tuhan*. Perlu dipertanyakan kembali apakah ide ini bukannya suatu *utopia* dilihat dari realitas objektif; tetapi dari sikap teologis barangkali sekedar memberi motivasi dan semangat dalam menegakkan kebenaran ilahi? Sinyal-sinyal adanya *pluralitas* tersebut agaknya sudah dinyatakan dalam konsep penciptaan; sinyal-sinyal adanya *pluralitas* ini dapat diketahui dari dialog Q.2:30<sup>25)</sup>. Dari dialog Tuhan dengan Malaikat menurut ayat ini sudah ada dua pandangan; yaitu Tuhan Yang Maha Tahu dan Malaikat yang kapasitas untuk tahunya sangat terbatas.

---

<sup>25)</sup> *Al-Qur'an 2:30; Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Di tempat lain juga masih terdapat dialog, yang terbaca bahwa perbedaan itu bukan karena kebodohan akantetapi karena penolakan akan perintah Tuhan oleh si Iblis<sup>26)</sup>. Dari dialog ini untuk pertamakali terdapat terma kafir dan mukmin. Barangkali kosep kafir, iman, buruk, baik, merupakan ketentuan dan kodrat pada penciptaan oleh Allah pada awal penciptaan; dan diduga memang termasuk rencana penciptaan, agar ada standardisasi baik dan buruk, iman dan kufur. Agaknya Allah tidak menghendaki hanya ada satu masyarakat dunia dengan satu iman<sup>27)</sup>.

Pendekatan dakwah yang bersifat *superior* dengan keharusan untuk merombak dan mengganti "*dār al-ḥarb*" (masyarakat beda iman) menjadi "*dār al-islām*" dipandang perlu dipikirkan dan dirumuskan kembali. Pendekatan yang bersifat *eksklusif* dalam dakwah sering menimbulkan ketegangan, keretakan, peperangan dan pembunuhan, dan, *desintegrasi iman* bagi mereka yang "*lemah iman*".

Dalam kenyataan, tidak sedikit orang yang sudah mulai tertarik dan simpati terhadap sesuatu agama tertentu yang kemudian menjadi ragu terhadap agama tersebut; keraguan ini dikarenakan dalam pandangannya terdapat perbedaan bahkan pertentangan antara amalan (prilaku) keagamaan dengan agama itu sendiri<sup>28)</sup>. Selain itu, tidak sedikit mereka yang "*lemah iman*" yang akhirnya menengok ke agama atau kepercayaan lain, karena mereka meragukan agama yang telah dianutnya. Biasanya, orang yang masih "*lemah iman*" ini sulit membedakan antara ajaran agama yang difahaminya dengan prilaku keagamaan para penganutnya terutama prilaku *elité agama* dimaksud, yang kemudian membuat generalisasi antara prilaku *elité agama* dengan agama itu sendiri.

Latarbelakang sejarah dan budaya dari sesuatu bangsa yang pernah tercabik-cabik oleh gerakan sektarian yang eksklusif apalagi sampai

---

<sup>26)</sup> *Al-Qur'an* 2:34; Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam". Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Ada keterangan tambahan yang perlu dimaklumi yaitu bahwa dimaksud dengan kata "sujudlah", sujud disini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah (lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p. 14)

<sup>27)</sup> *Al-Qur'an* 5:48; dan 3:64. Tentang 5:48 lihat kembali catatan no. 20; dan 3:64 lihat kembali catatan no. 21

<sup>28)</sup> keraguan sering terjadi diantaranya karena konflik dengan tradisi, dengan interpretasi dan pemahaman ajaran agama, kepribadian termasuk pemuka atau *elité agama* selaku penganut agama, lingkungan (kerja, maupun masyarakat, dan budaya), dan adakalanya karena perubahan status

menimbulkan kesengsaraan, penderitaan, kecemasan dan ketakutan, seringkali cenderung menyebabkan seseorang untuk kurang simpati terhadap gerakan sektarian dengan *keabsolutan klaim kebenarannya*. Mereka takut dengan simbolisme yang berlabelkan agama sekalipun dalam hati dapat menerima kebenaran simbolisme tersebut. Dipandang dari sini, barangkali saja masih perlu dilakukan pengkajian-ulang, apakah isu islamisasi kelembagaan yang penuh dengan simbolisme masih memberikan keuntungan dalam kelancaran dan keberhasilan dakwah. Biasanya, simbolisme tidak selalu sesuai dengan realitas objektif maupun kebenaran agama. Nampaknya tidak dapat disalahkan secara mutlak kalau mereka yang masih "lemah iman" lebih cenderung untuk simpati kepada wawasan yang bersifat kebangsaan dan kenasionalan daripada wawasan-wawasan yang bersifat sektarian. Karena wawasan kebangsaan dan kenasionalan dipandang lebih akomodatif (*momot, Jw.*) demi semua kepentingan.

Pendekatan eksklusif dari kelompok minoritas dalam mayoritas atau minoritas dalam minoritas seringkali cenderung pada sikap "*isolatif*". Mereka sering membentuk jemaah sendiri terpisah dari masyarakat dengan nilai-nilai dan norma-norma sendiri. Mereka lebih cenderung untuk *desintegratif* dan tidak begitu integratif. Sekalipun demikian memungkinkan mereka untuk dapat bersikap militan dengan kecenderungan yang sering lebih ke destruktif daripada ke inovatif.

Dakwah dalam pluralitas dengan sikap "*amelioratif*"<sup>29)</sup> dipandang perlu dikembangkan. Dalam hal ini memperbaiki, meningkatkan, mengembangkan dengan mengisi dan dengan mengembangkan pranata-pranata sosial dan budaya yang sudah ada, dengan *tidak harus* menggantinya dengan yang lain dan yang baru.

Pada dasarnya, dalam pluralitas dapat ditemukan persamaan-persamaan tujuan maupun ajaran-ajaran. Terhadap yang ada persamaan-persamaan, dapat dilakukan dialog secara dinamis dan kreatif. Dalam melakukan kebijakan dakwah perlu dipertimbangkan kondisi positif maupun negatifnya. Kondisi positif disini adalah ajaran yang dimiliki suatu agama memang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat (objek dakwah). Problemanya adalah memformulasikan dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam ekspresi penghayatan agama yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan untuk pemenuhan "yang

---

<sup>29)</sup> M. Wasim Bilal, "*Problema Sinkretisme dalam Sastra-Kitab Jawa*", terutama lihat catatan no. 36; juga cf. M. Wasim Bilal, "*Problema Dakwah dalam Masyarakat Pluralis*"

memuaskan"<sup>30</sup>). Apabila sesuatu agama tidak mampu lagi memenuhi tuntutan baru dengan memuaskan disebabkan karena belum adanya *formulasi* maka perlu sikap dialogis yang ramah dan kreatif dan perlu dihindari sikap eksklusif. Jika suatu agama yang sudah mapan tidak mampu memenuhi tuntutan baru dengan memuaskan maka akan membawa pada terciptanya suasana ketidakpuasan dan gelisah yang akan mendorong penganut agama tertentu untuk menengok ke berbagai arah (budaya, agama, kepercayaan, ideologi) untuk menemukan bimbingan, petunjuk bagi pemenuhan-pemenuhan jawaban dan tuntutan, dan pemecahan baru.

---

<sup>30</sup> cf. M. Wasim Bilal, "*Problema Sinkretisme dalam Sastra-Kitab Jawa*", p. 5

## PUSTAKA ACUAN

- Departemen Agama,  
1989 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*  
Semarang: CV "Toha Putra"
- Ahmad, Amrullah (ed.)  
1985 *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*  
Yogyakarta: PLPM
- Al-Attas, S.M. Naquib  
1969 *A General Theory of the Islamization in the Malay-Indonesia Archipelago*  
Kuala Lumpur
- Ali, H.A. Mukti  
1981 *Faktor-faktor Penyiaran Islam*  
Yogyakarta: Yayasan Nida
- 1990 *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*  
Bandung: Mizan
- Bilal, M. Wasim  
1990 *"Sastra Pesantren: Kesenambungan dan Pembaharuannya"*  
(presentasi Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan Islam Abad XIX)  
Yogyakarta: Sekretariat Panitia
- 1990 *Mistik dalam Suluk Pesisiran*  
Yogyakarta: Javanologi Sidobali
- 1990 *Mysticism in the Javanese Suluk Poetry*  
Laporan Penelitian atas Dana Bantuan dari The Toyota Foundation, Jepang
- 1993 *"Studi Teks Naskah dalam Pengembangan Ilmu Agama"*,  
(makalah Diskusi Dosen Tetap IAIN, Jum'at malam, 29 Januari)  
Yogyakarta: Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga
- 1993 *"Problema Dakwah dalam Masyarakat Pluralis"*, (makalah Diskusi Panel)  
Yogyakarta: Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- 1993 "Fenomena Baru Dakwah Islam di Indonesia" (makalah Diskusi Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)  
 Yogyakarta: Sekretariat
- 1994 "Media Audio Visual dalam Pengembangan Dakwah" (makalah Sarasehan Laboratorium Dakwah)  
 Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 1994 "Problema Sinkretisme dalam Sastra-Kitab Jawa", (makalah Diskusi Dosen Tetap IAIN, Jum'at malam, 25 Pebruari)  
 Yogyakarta: Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga
- Coward, Harold (terj. Bosco Carvallo)  
 1989 *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-agama*  
 Yogyakarta: Kanisius
- Gill, Robin  
 1977 *Theology and Social Structure*  
 London: Mowbrays
- Goldziher, Ignaz  
 1991 *Vorlesungen über den Islam* (terj. Hersri Setiawan)  
 Jakarta: INIS
- Madjid, Nurcholis  
 1992 *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*  
 Bandung: Mizan
- Natsir, Muhammad  
 1987 *Fiqhud Da'wah*  
 Surakarta: CV Ramadhani
- Pratiknya, A. Watik  
 1981 *Pengembangan Strategi dan Perencanaan Dakwah di Indonesia*  
 Yogyakarta: Salahuddin
- Whaling, Frank  
 1985 *Contemporary Approaches to the Study of Religion, I, II*  
 New York: R.R. Mouton